

Menelusuri Ketergantungan Generative AI dalam Pembelajaran Public Speaking EFL: Studi Tindakan Metode Campuran

Tatum Derin ^{1*}, Peby Tri Hartati ², M. Fadhly Farhy Abbas ³

^{1, 2, 3} Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia

^{1, 2, 3} t.derin@unilak.ac.id, pebytrihartati@unilak.ac.id, fadhly@unilak.ac.id

Abstrak: Ketergantungan yang berlebihan pada Kecerdasan Buatan Generatif (GenAI) dalam pendidikan tinggi sering kali menghambat pengembangan pemikiran kritis dan otonomi belajar mahasiswa. Studi tindakan metode campuran ini bertujuan untuk menginvestigasi sejauh mana mahasiswa Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) mengandalkan GenAI selama proses pembelajaran public speaking, mulai dari pengembangan konsep awal, evaluasi metakognitif, revisi materi, hingga penampilan lisan akhir. Penelitian ini melibatkan 24 mahasiswa EFL di salah satu universitas di Indonesia selama satu semester (16 minggu). Data dikumpulkan melalui evaluasi struktural mingguan, penilaian diagnostik mandiri (laporan diri kognitif dan catatan lapangan kualitatif), serta rubrik penilaian penampilan lisan langsung. Hasil penelitian menunjukkan adanya tingkat ketergantungan kognitif awal yang sangat tinggi, di mana mayoritas mahasiswa menunjukkan pemrosesan kognitif internal yang rendah (rata-rata upaya kognitif 2,38 dari 5) dan pergeseran kriteria validitas dari kebenaran substantif ke fungsionalitas linguistik. Meskipun intervensi pedagogis berupa pengenalan alat manajemen referensi dan pendedahan materi analitis berhasil meningkatkan struktur pidato dan kejelasan ide (skor 8,5/10), kelancaran bahasa Inggris secara spontan tetap menjadi tantangan terbesar (skor 7,0/10). Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun GenAI membantu dalam pengorganisasian teks dan manajemen waktu, ketergantungan berlebih tanpa intervensi kuratif berisiko mengikis kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial yang diperlukan untuk kefasihan berbahasa.

Kata Kunci : Kecerdasan Buatan (AI); Berpikir Kritis; Ketergantungan Berlebihan; Berbicara di Depan Umum.

Abstract: The over-reliance on Generative Artificial Intelligence (GenAI) in higher education often hinders the development of critical thinking and student learning autonomy. This mixed-methods action study aims to investigate the extent to which English as a Foreign Language (EFL) students rely on GenAI during the public speaking learning process, from initial concept development, metacognitive evaluation, material revision, to the final oral performance. The study involved 24 EFL students at a university in Indonesia over one semester (16 weeks). Data were collected through weekly peer evaluations, self-diagnostic assessments (cognitive self-reports and qualitative field notes), and a live oral performance assessment rubric. The results revealed a very high level of initial cognitive dependence, with most students demonstrating low internal cognitive processing (mean cognitive effort of 2.38 out of 5) and a shift in validity criteria from substantive truth to linguistic functionality. Although the pedagogical intervention of introducing a reference management tool and exposing students to analytical materials successfully improved speech structure and clarity of ideas (score 8.5/10), spontaneous English fluency remained the biggest challenge (score 7.0/10). The study concluded that while GenAI helps with text organization and time management, over-reliance without curative intervention risks eroding critical thinking and social interaction skills necessary for language fluency.

Keywords: Artificial Intelligence (AI); Critical Thinking; Overdependence/Overreliance; Public Speaking

1. Pendahuluan

Fenomena yang mengecewakan dalam lingkungan pembelajaran saat ini di konteks pendidikan tinggi adalah ketika para pendidik mengamati ketergantungan yang berlebihan pada Kecerdasan Buatan Generatif (GenAI). Penggunaan AI menjadi hal yang biasa, dan di lembaga-lembaga di mana penerapannya dalam proses pengajaran dan pembelajaran secara diam-diam atau aktif didorong, para pendidik semakin sering menemukan kasus-kasus di mana mahasiswa mengakali banyak tugas dengan AI (Leaton Gray et al., 2025). Contohnya adalah mengirimkan esai yang dihasilkan oleh AI dengan sedikit pengeditan, membuat slide PowerPoint AI beberapa menit sebelum giliran presentasi kelompok mereka, meminta chatbot untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam diskusi, dan lain sebagainya. Kasus-kasus ini dapat diatasi dengan instruksi pengajaran yang lebih baik untuk mengatasi 'masalah AI', tetapi universitas yang dipenuhi dengan saturasi AI cenderung kurang melihatnya sebagai masalah dan lebih sebagai peluang untuk mentransformasi (sebagian besar menyiratkan modernisasi) pendidikan (Blackie, 2023). Studi-studi mencatat bahwa beberapa pendidik “tetap skeptis terhadap perusahaan TI yang menggembarkan teknologi tersebut” tetapi pada akhirnya berpendapat bahwa GenAI memiliki “kekuatan untuk merevitalisasi teknik pendidikan kuno”, dengan mencatat kekhawatiran seperti meningkatnya kecenderungan menunda-nunda dan plagiarisme, tetapi tetap menganjurkan pemanfaatan ChatGPT secara optimal (Wahdah et al., 2025). Terlepas dari seberapa problematisnya, universitas semakin didorong untuk mengambil pendekatan proaktif dan etis terhadap penggunaan alat-alat ini (Cotton et al., 2024).

Studi ini saja tidak dapat membahas daftar lengkap bagaimana AI memengaruhi berbagai keterampilan yang harus dipelajari mahasiswa. Fokus penelitian ini terbatas pada keterampilan berbicara di depan umum mahasiswa Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL). Alat simulasi berbicara berbasis AI (misalnya Duolingo, Babbel, Rosetta Stone, Liulishuo) memungkinkan pelajar EFL untuk menggunakan bahasa tersebut sesuai waktu dan lingkungan mereka sendiri, yang dapat mengurangi kecemasan berbicara mereka dari waktu ke waktu (Chen, 2024; Ebadi et al., 2025; Wu et al., 2026), tetapi alat-alat tersebut cenderung berupa aplikasi pihak ketiga dengan konten yang tidak dapat disesuaikan atau sesuai untuk tingkat kelas tertentu. Lee (2025) telah membuktikan bahwa keterlibatan, konsentrasi, minat, partisipasi, dan kenikmatan siswa dalam interaksi AI dalam aktivitas berbicara berbasis AI menurun dari waktu ke waktu, sedangkan dimensi afektif ini dalam interaksi antar teman sebaya tetap stabil atau meningkat. Jika alat AI lebih bermanfaat sebagai alat pelengkap asinkron daripada diintegrasikan secara aktif dan sinkron di dalam kelas, maka pembelajaran mandiri harus diperhitungkan, dan penelitian tentang keduanya dalam pidato publik berbahasa Inggris masih kurang memadai (Xun et al., 2025).

Namun, tren studi terkini adalah mengeksplorasi alat atau metode berbasis AI tertentu untuk mengumpulkan bukti tentang efektivitasnya, yang membatasi ruang lingkupnya pada konteks yang mendukung alat AI tersebut sejak awal. Di sisi lain, para peneliti kurang tertarik untuk mendukung AI tertentu untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum siswa EFL, tetapi lebih berinvestasi dalam mengungkap sejauh mana penggunaan AI yang diandalkan siswa selama proses tersebut. Konteks makalah ini adalah kursus berbicara di depan umum yang berpuncak pada ujian berisiko tinggi di mana

siswa secara individu menampilkan pidato yang harus menunjukkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka. Makalah ini merupakan tindak lanjut dari studi pendahuluan yang telah mengeksplorasi bagaimana AI memengaruhi pemikiran kognitif siswa (Derin et al., 2025). Dari sekian banyak penelitian yang mengkaji bagaimana AI telah memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa yang berulang kali memperingatkan tentang ketergantungan siswa yang berlebihan pada AI (Arthi & Gandhimathi, 2025; Darwin et al., 2024, 2024; Gerlich, 2025), terdapat kesenjangan penelitian mengenai titik spesifik di mana siswa melewati batas ketergantungan yang berlebihan tersebut. Studi-studi sebelumnya yang berkaitan dengan kemampuan kognitif dan berpikir kritis siswa tampaknya dimulai atau mengasumsikan bahwa peserta didik belum bergantung pada AI sebelum titik metodologi mereka (Saibaba, 2026), sehingga saran mereka bagi para pendidik untuk berhati-hati terhadap risiko ketergantungan yang berlebihan ini tidak membahas realitas di mana siswa sudah terlalu bergantung pada chatbot AI untuk melakukan pemikiran bagi mereka. Para pendidik dapat mengurangi dampak negatif sejak awal kursus dengan menyatakan bahwa alat AI seharusnya menjadi media latihan tambahan (Susiawati et al., 2026) atau memberi tahu mereka tentang bahaya plagiarisme dan kecurangan dengan AI (Brown et al., 2026), tetapi bagaimana dengan siswa yang sudah terlalu bergantung pada AI, yang terlihat jelas dari kursus-kursus sebelumnya, dan membenarkan perilaku tidak etis dengan alasan 'semua teman dan teman sekelas mereka juga melakukannya'? Tindakan pencegahan yang telah gagal (misalnya, menasihati siswa untuk tidak terlalu bergantung pada hasil AI untuk tugas mereka) harus ditindaklanjuti dengan tindakan kuratif untuk mengurangi ketergantungan yang berlebihan ini, dan sejauh yang diketahui para peneliti, belum ada penelitian lain yang melakukan misi ini dalam konteks berbicara di depan umum dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) yang melibatkan kelas siswa yang telah menunjukkan ketergantungan yang signifikan pada AI. Untuk mengatasi kesenjangan ini, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian berikut: Sejauh mana siswa bergantung pada AI selama proses pembelajaran berbicara di depan umum dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), mulai dari pengembangan konsep awal hingga laporan diri perilaku, evaluasi berpikir kritis, revisi desain presentasi, dan penampilan berbicara akhir?

2. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan desain penelitian metode campuran yang mencakup satu semester akademik dalam kursus Pidato Publik tingkat universitas di Indonesia. Investigasi ini dirancang untuk melacak secara cermat kemajuan 24 mahasiswa EFL dan mendeteksi area di mana mahasiswa menggunakan AI tanpa tindakan lebih lanjut sendiri untuk merefleksikan hasilnya. Tujuan pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa adalah pengembangan dan penyampaian pidato publik akhir yang sangat kreatif dan berwawasan. Selama 16 minggu kelas di mana mahasiswa berlatih berbicara di depan publik dalam bahasa Inggris, pengumpulan data dan intervensi pedagogis diintegrasikan secara sistematis di silabus mata kuliah. Studi ini fokus pada hasil dari tiga fase berbeda yang menganalisis proses pembelajaran mahasiswa dari segi utilitas AI mereka.

Fase 1 mencakup tiga minggu pertama semester setelah pengarahan ujian akhir. Mahasiswa fokus pada pemilihan topik awal dan persiapan kerangka pidato. Evaluasi instruktur mingguan dicatat secara sistematis untuk menetapkan metrik kinerja dasar di tiga dimensi pedagogis inti: kelayakan dan relevansi topik yang dipilih (minggu 1), kreativitas

yang ditunjukkan (minggu 2), dan kedalaman konseptual serta wawasan dari ide-ide awal (minggu 3).

Fase 2 adalah pemeriksaan diagnostik untuk mengevaluasi upaya, pemahaman, dan perilaku verifikasi siswa terkait topik yang mereka pilih selama mereka mengembangkan bahan dan materi presentasi/pidato publik. Data dikumpulkan melalui pemeriksaan kerangka kerja campuran yang terdiri dari skala kuantitatif dan catatan lapangan kualitatif.

Tabel 1. Penilaian Intervensi Diagnostik (Fase 2)

Indikator Metakognitif Kuantitatif (Skala Likert 1–5)	Indikator Epistemik Kualitatif (Catatan Lapangan untuk Instruktur)
Upaya mental yang dirasakan selama seminggu.	Tolok ukur siswa untuk menentukan kapan suatu tugas mencapai "ambang batas kecukupan" (yaitu, kapan tugas tersebut dianggap "cukup baik").
Kedalaman pemahaman konten yang dilaporkan sendiri terkait tugas tersebut.	Perilaku verifikasi, khususnya apakah siswa memeriksa ulang informasi tugas.
Kemampuan yang dirasakan untuk menjelaskan konten inti secara mandiri tanpa merujuk pada catatan atau utilitas AI.	Kriteria epistemik untuk kebenaran dan akurasi (bagaimana siswa memverifikasi kebenaran, atau alasan mereka gagal melakukannya).

Metodologi diakhiri dengan pelaksanaan ujian lisan akhir sebagai Fase 3. Penampilan berbicara di depan umum secara langsung dievaluasi secara empiris menggunakan skala Likert 10 poin di lima dimensi berbeda, yang mencakup kejelasan organisasi, keterlibatan perilaku, pelaksanaan penelitian, dan fungsi linguistik.

Karena pengumpulan data mengikuti silabus kuliah, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara sekuensial. Data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis secara berurutan (Creswell & Creswell, 2017) untuk melacak pergeseran statistik dalam upaya siswa, beban kognitif, dan hasil kinerja, dan data kualitatif dianalisis secara tematik dan tekstual (Braun & Clarke, 2021) untuk menangkap pergeseran pola pikir siswa yang bernuansa. Analisis data mengintegrasikan metrik kuantitatif dan observasi kualitatif yang dikumpulkan di ketiga fase pembelajaran.

Mengingat bahwa studi ini terintegrasi dalam mata kuliah Public Speaking yang berbobot kredit, semua 24 siswa diberi pengarahan lengkap tentang sifat dan cakupan investigasi. Mereka secara eksplisit diberitahu bahwa komponen mata kuliah (pertanyaan diagnostik, kuesioner, tinjauan garis besar, penilaian akhir) akan berfungsi ganda sebagai instrumen penelitian untuk memantau kemajuan perkembangan mereka dan menganalisis perilaku pembelajaran yang dimediasi AI. Persetujuan informed consent formal diperoleh secara sukarela dari semua peserta sebelum Fase 1. Para peserta juga diyakinkan bahwa keputusan mereka untuk berpartisipasi tidak akan memengaruhi status akademik formal mereka untuk mengurangi potensi paksaan atau konflik kepentingan yang melekat dalam dinamika guru-siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil empiris disusun secara kronologis, melacak perkembangan dari pengembangan konseptual awal hingga laporan diri perilaku, evaluasi pemikiran kritis selama proses pembuatan dan revisi desain presentasi, dan hasil skor penampilan lisan akhir.

Sebelum dimulainya **fase 1**, penulis pertama sebagai dosen mata kuliah Public Speaking (Pidato Publik) memberikan presentasi selama 10 menit yang dirancang khusus dengan gaya pembicara konferensi TED sebagai demonstrasi kualitas yang diharapkan dari siswa untuk kinerja ujian akhir mereka. Video TED Talks adalah salah satu sumber daya utama bagi guru EFL untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum siswa (Li et al., 2016; Sukrutrit, 2025). Demonstrasi tersebut diikuti dengan diskusi tentang poin-poin kreatif dari demonstrasi tersebut (misalnya, judul yang menarik, sudut pandang argumen, teknik di luar kebiasaan untuk mempertahankan perhatian audiens) dan kekritisannya (misalnya, kedalaman signifikansi pertanyaan, luasnya penelitian yang dilakukan di balik setiap bagian presentasi, visualisasi data dan narasi), dan siswa menyelesaikan kelas dengan tugas untuk menentukan topik mereka sendiri dan memastikan bahwa mereka memilih topik yang seunik mungkin. Sesuai dengan silabus (Lampiran 1), tiga minggu pertama fase persiapan kerangka, penilaian struktural dilakukan untuk mengevaluasi pemilihan topik (Minggu ke-3), kreativitas retorika (Minggu ke-4), dan wawasan analitis (Minggu ke-5).

Pada minggu berikutnya, siswa bergiliran memberikan laporan lisan tentang topik (jika bukan judul) yang telah mereka pilih dengan bergiliran tiga siswa di depan kelas secara berurutan. Mekanisme laporan tiga siswa dimaksudkan untuk memungkinkan siswa menyesuaikan diri, melihat apakah teman sekelas telah memilih topik yang serupa dan mendorong mereka untuk menyoroti mengapa, meskipun topik mereka sama, fokus pembicaraan mereka berbeda dari yang sebelumnya. Namun, saat siswa bergiliran, dengan cepat terungkap bahwa beberapa siswa telah memilih topik umum yang sama, yaitu tentang dampak media sosial pada kehidupan mereka. Bahkan ketika didorong dan dianjurkan untuk memikirkan fokus yang berbeda atau ketika siswa yang belum mendapat giliran untuk melapor disarankan untuk memilih topik yang berbeda sehingga kinerja ujian akhir mereka akan menyenangkan dan tidak mengulangi poin yang sama berulang kali, siswa kesulitan untuk memikirkan topik alternatif atau sudut pandang yang unik. Minggu ini berakhir dengan 1 siswa yang ingin berbicara tentang tipe kepribadian Myers-Briggs Type Indicator mereka, 19 siswa ingin berbicara tentang pengaruh media sosial terhadap kehidupan mereka, sementara 4 siswa belum memilih topik apa pun, semuanya menyatakan bahwa mereka 'belum tahu'. Kesamaan yang signifikan ini berarti bahwa hari ujian akhir akan kekurangan beragam topik. Siswa Indonesia di banyak lembaga pendidikan terkenal karena konformitasnya. Meskipun sulit untuk menemukan studi tentang nilai umum yang tampaknya dipahami secara luas ini dalam konteks yang sama dengan penelitian ini, partisipasi siswa sangat dipengaruhi oleh norma budaya kolektif (Susilawati, 2025).

Minggu berikutnya berfokus pada bagaimana mereka dapat membuat penampilan mereka menarik dan kreatif. Rencana visual dan struktural tetap dangkal. Sebagian besar kelompok berencana untuk sepenuhnya bergantung pada mekanisme keterlibatan audiens (misalnya, jajak pendapat langsung, media visual generik) atau aset video yang dihasilkan AI tanpa kurasi daripada mengembangkan strategi retorika yang unik. Evaluasi formatif pada minggu berikutnya yang berfokus pada wawasan dan kedalaman penelitian mereka mengungkapkan defisit akut dalam kedalaman analitis. Sebagian besar siswa (14 dari 24)

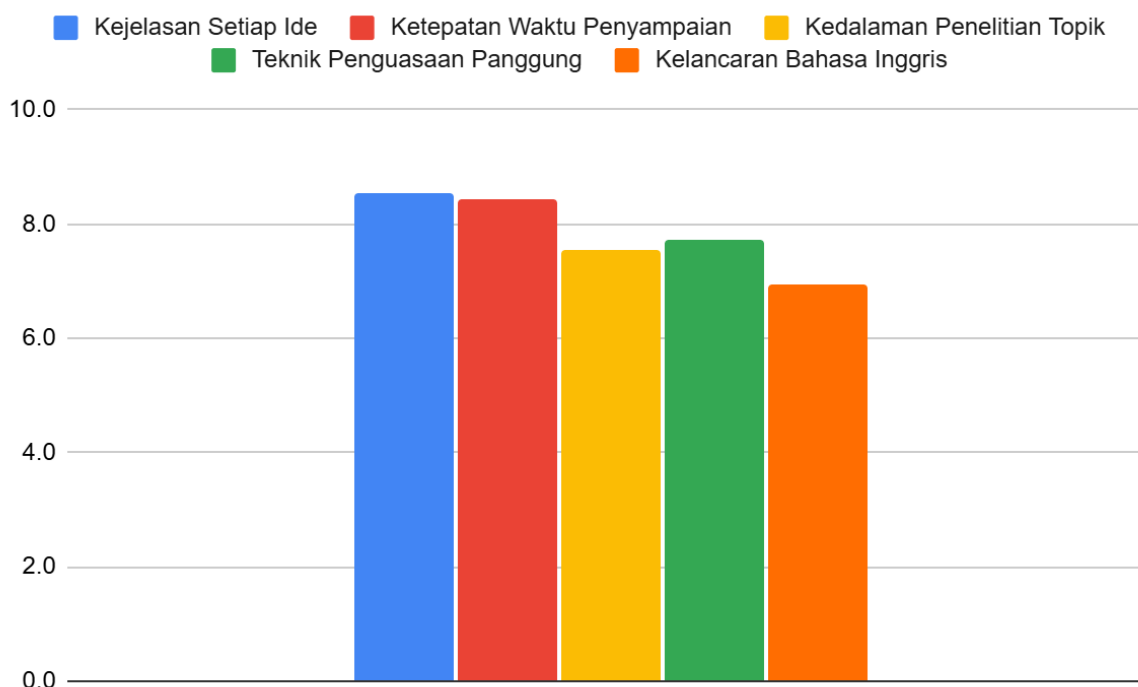
tidak menunjukkan bukti penelitian independen yang substansial, dan sisanya menyajikan ide-ide berupa poin-poin yang meniru pengamatan dangkal yang dihasilkan oleh AI.

Menindaklanjuti defisit kinerja yang diamati terkait wawasan pada fase 1, di **fase 2** instruktur melakukan pemeriksaan kemajuan lisan menilai upaya kognitif dan praktik verifikasi yang dilaporkan sendiri oleh siswa (lihat tipe pertanyaan di Tabel 2). Skor yang dilaporkan sendiri (skala 1–5) dan catatan lapangan kualitatif mengungkapkan pemrosesan kognitif internal yang rendah. Di segi ringkasan laporan diri secara kuantitatif, upaya kognitif rata-rata yang dilaporkan sendiri adalah sebesar 2,38 dari 5 (kategori rendah). Perasaan subjektif tentang pemahaman penuh terhadap isi tugas menghasilkan skor rata-rata 2,70 dari 5. Ketika ditanya apakah mereka dapat menjelaskan argumen pidato mereka tanpa merujuk pada catatan digital atau antarmuka AI mereka, 70,8% dari kelas menjawab dengan negasi tegas ("Tidak") atau ketidakpastian tinggi ("Kurang yakin"). Hanya 5 siswa yang secara eksplisit menjawab afirmatif. Hasil catatan lapangan kualitatif yang fokus menjelaskan mekanisme operasional mahasiswa yang bergeser dari validitas berbasis kebenaran ke validitas fungsional. Untuk variabel manifestasi perilaku mahasiswa, mereka mendefinisikan penyelesaian tugas berdasarkan produksi teks dan alur otomatis daripada kejelasan kognitif. Respons termasuk: "*Ketika saya membacanya dan itu masuk akal*", "*Ketika susunan kata dari AI cukup disederhanakan ke dalam bahasa Indonesia sehingga saya dapat memahaminya*", atau hanya ketika sistem menghasilkan komposisi yang "*terdengar benar*". Di aspek verifikasi sumber epistemik, ditemukan bahwa referensi silang sumber yang sebenarnya sangat digantikan oleh indikator digital. Metrik verifikasi yang dikutip oleh siswa termasuk memeriksa apakah suatu akun memiliki "tanda centang biru di TikTok", mengamati argumen pengguna di bagian komentar media sosial, atau mempercayai hasil pencarian hanya karena "*ada di Google*". Di aspek audit bias AI, alih-alih mempertanyakan dasar faktual, mahasiswa mengevaluasi keluaran AI berdasarkan kegunaan linguistik. Pola yang berulang adalah memanfaatkan petunjuk lebih lanjut untuk menyesuaikan tingkat membaca (misalnya, "*kata-katanya ketinggian, jadi di-prompt 'buat lebih sederhana lagi'*") untuk melewati keterbatasan kosa kata siswa yang sebenarnya.

Di titik ini peneliti semakin skeptis terhadap efek positif AI untuk pengembangan kemampuan mahasiswa. Keunggulan AI yang diklaim dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam suatu topik dengan mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan topik tanpa memerlukan kehadiran dosen (pembelajaran asinkron) (Billings et al., 2024; McLaren et al., 2010) tidak bermakna jika mereka tidak dapat berdiskusi tanpa meminta jawaban pada AI terlebih dahulu. Diskusi pun bisa dipertanyakan substansinya jika pertanyaan yang diajukan mahasiswa hanya disalin langsung dari chatbot AI lain untuk sekedar memenuhi tugas aktivitas diskusi daring. Sehingga untuk mengatasi ketergantungan yang teridentifikasi pada generasi AI generik dan untuk memperkuat keterlibatan teks utama, siswa diperkenalkan dengan perangkat lunak manajemen referensi Zotero dan kemudian ditugaskan untuk menyusun kerangka pidato satu halaman yang ketat yang diwajibkan untuk memasukkan minimal 20 sumber eksternal. Setelah pengumpulan karya tersebut, instruktur melakukan evaluasi komparatif untuk mengisolasi karya siswa yang otentik dari teks AI yang tidak dimediasi, mengidentifikasi keluaran otomatis dengan merujuk silang pola linguistik generik yang sangat berulang di seluruh kiriman. Umpan balik instruksional langsung diberikan kepada pada kelas untuk menunjukkan visibilitas hasil karya yang sangat bergantung dengan AI yang tidak melewati penyaringan atau seleksi apapun oleh manusia penggunaannya. Mahasiswa harus diberikan demonstrasi secara langsung dan

bagusnya secara kolektif bahwa teks yang ditulis oleh ChatGPT untuk setiap perintah cenderung cukup formulaik, dan sedikit bervariasi jika perintah diubah sedikit, atau dijalankan lagi. Banyak mahasiswa yang menggunakan perintah serupa untuk tugas kuliah mereka akan menghasilkan materi yang sangat mirip, dan ini sangat mudah dideteksi oleh manusia (Cotton et al., 2024).

Di **fase 3**, siswa selanjutnya beralih ke pengembangan alat bantu visual dan slide presentasi. Setelah penyerahan draf utama (Versi 1), instruktur menerapkan skala penilaian standar berbasis rubrik (0-100) yang dirancang untuk mengoperasionalkan kontinum antara wawasan manusia dan replikasi AI yang tidak kritis (lihat Lampiran 2). Nilai disertai dengan umpan balik kualitatif dan intervensi digital yang ditargetkan, yang terdiri dari link alamat ke esai video berdurasi panjang dan konten analitis mendalam di YouTube. Intervensi ini bertujuan untuk secara visual memodelkan standar "penelitian mendalam" yang diharapkan oleh mata kuliah tersebut. Mahasiswa kemudian diizinkan untuk merevisi materi mereka, menghasilkan Versi 2.



Gambar 1. Rincian Evaluasi Ujian Bicara Publik Mahasiswa berdasarkan 5 Indikator

Evaluasi kinerja berbicara di depan umum siswa selama ujian akhir menghasilkan skor rata-rata keseluruhan 78,4 (setara dengan 7,84 pada skala 10 poin). Kinerja siswa dievaluasi berdasarkan lima kriteria utama pada skala 10 poin: Kejelasan Setiap Ide, Ketepatan Waktu Penyampaian (Manajemen Waktu), Kedalaman Penelitian Topik, Teknik Penguasaan Panggung, dan Kelancaran Bahasa Inggris. Gambar 1 menunjukkan hasil metrik kinerja di kelima indikator yang mengungkapkan perbedaan yang jelas antara kompetensi konseptual/struktural mahasiswa dan pelaksanaan linguistik mereka. Temuan menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara kompetensi berbicara di depan umum secara struktural dan kefasihan berbahasa asing. Skor tinggi dalam Kejelasan Setiap Ide (8,5) dan Ketepatan

Waktu Penyampaian (8,4) menunjukkan bahwa siswa berhasil menguasai organisasi pidato, pembuatan kerangka pidato, dan kontrol tempo. Hal ini sejalan dengan literatur yang ada tentang pedagogi berbicara di depan umum, yang menunjukkan bahwa komponen struktural seringkali paling mudah diinternalisasi oleh pembelajar ketika diberikan rubrik yang jelas dan strategi manajemen waktu (Xun et al., 2025). Sebaliknya, skor yang lebih rendah dalam Kelancaran Bahasa Inggris (7,0) menyoroti kecemasan berbahasa asing dan pengambilan kosakata sebagai hambatan utama selama presentasi yang berisiko tinggi. Studi sebelumnya dalam konteks EFL menekankan bahwa beban kognitif meningkat secara signifikan ketika pembicara harus secara bersamaan menavigasi keterlibatan audiens, alur struktural, dan produksi L2 (Billings et al., 2024).

Skor rata-rata 78,4 dan observasi keseluruhan pelaksanaan mata kuliah tersebut menyoroti besarnya skala mahasiswa sudah sangat terbiasa menggunakan AI di setiap aspek pengerjaan tugas mereka. Dari hasil penilaian oral saat konseptualisasi awal topik, evaluasi kuantitatif dan kualitatif pemikiran mahasiswa selama mendesain materi topik, hingga evaluasi penampilan akhir, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengoperasionalkan semacam ambang batas minimal kognitif (*cognitive minimal threshold*) untuk menyelesaikan tugas dengan upaya seminimal mungkin. Para penulis memang mengakui apa yang dikemukakan Grant Otsuki, bahwa tidak ada cara untuk mengembalikan AI ke dalam botol dan tidak ada gunanya melarang penggunaannya secara langsung. Alih-alih pendidik "berpura-pura AI tidak ada" atau memperlakukannya hanya sebagai antagonis, Otsuki mendorong kita untuk membawanya ke dalam kelas: "mungkin sudah saatnya melatih orang untuk menulis dengan AI" (Fyfe, 2023). Alih-alih pendekatan preskriptif terhadap penulisan yang dibantu AI dan plagiarisme, tugas yang memperbolehkan mereka menggunakan AI bisa menjadi metode yang lebih proaktif untuk memungkinkan mahasiswa mengartikulasikan sendiri isu-isu yang dipertaruhkan dan melampaui diskusi antagonistik tentang plagiarisme atau "kemalasan akibat AI". Akan tetapi, aspek evaluasi harus secara sistematis atau rutin diperhitungkan di silabus atau secara fleksibel oleh instruktur untuk melaksanakan intervensi jika mahasiswa sudah ditemukan berada dalam kondisi bergantung pada AI dan berkelanjutan hanya menerapkan ambang batas minimum upaya kognitif ketika melakukan tugas.

Salah satu kekurangan dari penelitian ini, tepatnya silabus ini, adalah penekanan pada "orisinalitas" yang memiliki kemungkinan menghukum cara-cara sah yang digunakan mahasiswa untuk mempelajari wacana baru yang memang seringkali melalui imitasi (Fyfe, 2023). Kekurangan lainnya adalah kurangnya pengalaman belajar secara sosial yang independen diluar kelas. Kehadiran kognitif dan kehadiran sosial sangat penting untuk pengalaman belajar yang komprehensif, dan pembelajaran yang menggunakan AI cenderung sangat individualis dan terisolasi (Wang et al., 2025), sehingga tentu dampaknya cukup signifikan pada kefasihan bahasa produktif yang memerlukan praktek dialog sesama manusia. Sebagai universitas yang berada diluar lokasi ibukota, kondisi lingkungan pendidikan ini sedikit mencerminkan situasi universitas-universitas di daerah non-metropolitan yang tidak begitu terpapar tekanan internasional seringkali tertinggal jauh dalam hal kebijakan (Nai-baho et al., 2026; Sapulette, 2026). Sehingga, sangat diperlukan peningkatan perluasan wawasan mengenai dampak nyata kebergantungan pada AI untuk memperlambat kecenderungan mengintegrasikan AI di mata kuliah tanpa refleksi apakah penggunaan teknologinya tepat atau tidak. Di konteks universitas, apalagi di jurusan pembelajaran yang harus menjadi wadah eksplorasi metode-metode pendidikan, pendidik

bisa menggunakan, misalnya, AI yang sering dipuji karena bisa mempersonalisasi pembelajaran. Tetapi pendidik juga harus secara terus terang menjelaskan sisi kekurangan penggunaan AI tersebut baik secara langsung pada mahasiswa yang diminta untuk menggunakannya atau secara pribadi melalui refleksinya. Sebagai contoh, pembuatan kuis yang dipersonalisasi berdasarkan kemampuan individu siswa tidak mungkin dilakukan lebih dari sekali atau beberapa kali ketika hasil silabus mengharuskan mereka untuk mencapai dan melampaui standar yang sama yang dibutuhkan untuk ujian akhir tahun yang berisiko tinggi (Katz et al., 2022), dan kuis tersebut hanya menghasilkan peningkatan keterlibatan yang signifikan pada awalnya yang kemudian menurun seiring waktu (Durgungoz & Durgungoz, 2025). Penilaian berbasis game AI dapat sangat efektif dalam melibatkan siswa untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan mereka, tetapi tidak berarti apa-apa jika siswa tidak dapat mereplikasi demonstrasi mereka di luar konteks game atau melampaui tingkat kemahiran dasar (Phanwiriyarat et al., 2025). Chatbot yang memberikan umpan balik langsung dan respons yang disesuaikan dengan pertanyaan siswa untuk platform penilaian online asinkron sulit diimplementasikan di ruang kelas fisik di mana suara individu siswa saling tumpang tindih, berisiko memberikan informasi yang salah jika diberikan masukan yang tidak tepat atau diucapkan dengan buruk dari siswa, dan sangat bergantung pada kualitas model AI dan kekuatan konektivitas internet di ruang kelas (Ebadi et al., 2025). Sungguh tidak masuk akal untuk berasumsi bahwa mengizinkan siswa menggunakan chatbot untuk membantu mereka menjawab pertanyaan tertulis akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, padahal siswa ditempatkan dalam situasi mempelajari hal-hal yang tidak mereka ketahui dan tidak dapat bersikap kritis terhadap jawaban chatbot karena mereka menganggap jawaban yang dihasilkan sudah benar (Baer, 2025), dan jawaban yang dibantu AI yang mereka berikan bahkan tidak secara akurat mencerminkan tingkat pemahaman siswa yang sebenarnya. Belum lagi bagaimana semua potensi terbaik yang dijanjikan oleh AI mengharuskan pengguna untuk memiliki (dan semakin sering) membayar untuk akses dan membutuhkan agen bertenaga AI yang canggih (Cassano & Di Blas, 2024; Wang et al., 2025), yang memberikan keuntungan yang tidak adil bagi siswa yang memiliki akses ke versi berbayar atau versi yang lebih baik dari suatu model dibandingkan dengan mereka yang tidak memilikinya. Terlepas dari semua manfaatnya, AI juga memperburuk masalah: krisis otonomi manusia, krisis kejujuran akademis, dan krisis tanggung jawab (Cathrin et al., 2024).

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketergantungan mahasiswa EFL terhadap Generative AI dalam mata kuliah Public Speaking telah mencapai tahap di mana proses pemikiran kritis awal dan verifikasi kognitif sering kali digantikan oleh luaran otomatis. Eksistensi AI telah menimbulkan ambang batas minimal kognitif (*cognitive minimal threshold*) yang dioperasionalkan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas dengan upaya seminimal mungkin. Meskipun intervensi pedagogis yang terstruktur mampu membantu mahasiswa menguasai aspek organisasi pidato dan manajemen waktu, kefasihan lisan spontan dan kedalaman analitis tetap memerlukan proses interaksi sosial serta latihan mandiri secara konvensional yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh AI. Oleh karena itu, para pendidik tidak cukup hanya mengimbuai atau melarang penggunaan AI, melainkan harus secara proaktif mengintegrasikan mekanisme evaluasi dan intervensi kuratif ke dalam silabus untuk memastikan mahasiswa tetap mempertahankan otonomi belajar dan

kedalaman kognitif mereka. Bagi peneliti dan praktisi selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran berbasis dialog antar-teman (peer-to-peer) yang dipadukan dengan batas penggunaan AI secara etis guna menyeimbangkan kemudahan teknologi dengan pengembangan keterampilan bahasa yang otentik

Daftar Pustaka

- Arthi, M. P., & Gandhimathi, S. N. S. (2025). Research trends and network approach of critical thinking skills in English Language Teaching – A bibliometric analysis implementing R studio. *Heliyon*, 11(2), e42080. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42080>
- Baer, A. (2025). Unpacking Predominant Narratives about Generative AI and Education: A Starting Point for Teaching Critical AI Literacy and Imagining Better Futures. *Library Trends*, 73(3), 141–159.
- Billings, K., Chang, H.-Y., Lim-Breitbart, J. M., & Linn, M. C. (2024). Using Artificial Intelligence to Support Peer-to-Peer Discussions in Science Classrooms. *Education Sciences*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/educsci14121411>
- Blackie, M. A. L. (2023). ChatGPT is a game changer: Detection and eradication is not the way forward. *Teaching in Higher Education*, 29(4), 1109–1116.. <https://doi.org/10.1080/13562517.2023.2300951>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*.
- Brown, J., Shaw, K., & Owens, O. (2026). Artificial Intelligence (AI) in a Hybrid DPT Program: Student Opinions on Use, Cheating, and Plagiarism. *Internet Journal of Allied Health Sciences and Practice*, 24(2). <https://nsuworks.nova.edu/ijahsp/vol24/iss2/25>
- Cassano, G., & Di Blas, N. (2024). A Tool to Support Students-to-Teacher Feedback in Asynchronous Online Contexts. *IEEE Transactions on Learning Technologies*, 17, 585–593. <https://doi.org/10.1109/TLT.2023.3273109>
- Cathrin, S., Rukiyati, R., & Maryani, M. (2024). Artificial intelligence, academic ethics, and global citizenship. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 214–226. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.77828>
- Chen, Y. (2024). Effects of technology-enhanced language learning on reducing EFL learners' public speaking anxiety. *Computer Assisted Language Learning*, 37(4), 789–813. <https://doi.org/10.1080/09588221.2022.2055083>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Darwin, Rusdin, D., Mukminatien, N., Suryati, N., Laksmi, E. D., & Marzuki. (2024). Critical thinking in the AI era: An exploration of EFL students' perceptions, benefits, and limitations. *Cogent Education*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/2331186X.2023.2290342>
- Derin, T., Hartati, P. T., Hamuddin, B., & Abbas, M. F. F. (2025). "Do you even know what AI is?": Assessing Students' AI Awareness to Realize a Critical Digital Pedagogy. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 41763–41770. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.35682>
- Durgungoz, A., & Durgungoz, F. C. (2025). Exploring effortless AI-generated gamified quizzes in an online special education module: Evaluating question quality, student engagement,

- and its potential to identify at-risk students. *Education and Information Technologies*, 30(17), 25335–25357. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13765-5>
- Ebadi, S., Velayati, S., Ramezanzadeh, A., & Rawdhan Salman, A. (2025). Exploring the impact of AI-powered speaking tasks on EFL learners' speaking performance and anxiety: An activity theory study. *Acta Psychologica*, 259, 105391. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105391>
- Fyfe, P. (2023). How to cheat on your final paper: Assigning AI for student writing. *AI & SOCIETY*, 38(4), 1395–1405. <https://doi.org/10.1007/s00146-022-01397-z>
- Gerlich, M. (2025). AI Tools in Society: Impacts on Cognitive Offloading and the Future of Critical Thinking. *Societies*, 15(1), 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/soc15010006>
- Gray, S., Edsall, D., & Parapadakis, D. (2025). AI-Based Digital Cheating At University, and the Case for New Ethical Pedagogies. *Journal of Academic Ethics*, 23(4), 2069–2086. <https://doi.org/10.1007/s10805-025-09642-y>
- Katz, D., Huggins-Manley, A. C., & Leite, W. (2022). Personalized Online Learning, Test Fairness, and Educational Measurement: Considering Differential Content Exposure Prior to a High Stakes End of Course Exam. *Applied Measurement in Education*, 35(1), 1–16.
- Lee, J. (2025). Speaking English with AI or Humans: What Engages EFL Learners More? *English Teaching*, 80(5), 41–66.
- Li, Y., Gao, Y., & Zhang, D. (2016). To Speak Like a TED Speaker—A Case Study of TED Motivated English Public Speaking Study in EFL Teaching. *Higher Education Studies*, 6(1), 53–59.
- Mclaren, B. M., Scheuer, O., & Mikšátko, J. (2010). Supporting Collaborative Learning and E-Discussions Using Artificial Intelligence Techniques. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 20(1), 1–46. <https://doi.org/10.3233/JAI-2010-0001>
- Naibaho, L., Fadhly, F. Z., Taufiqulloh, Riyono, A., Qarieba, N. A. F., & Mujahidah, N. F. Z. (2026). Generative AI ethics guidelines for academic writing: A content analysis of international publisher policies and a roadmap for the Indonesian context. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 16(1), 16–28. <https://doi.org/10.17509/9n6vsa84>
- Phanwiriyarat, K., Anggoro, K. J., & Chaowanakritsanakul, T. (2025). Exploring AI-powered gamified flipped classroom in an English-speaking course: A case of Duolingo. *Cogent Education*, 12(1), 2488545. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2488545>
- Saibaba, S. (2026). Profiling Critical Thinking and AI Attitudes in Management Education Using a Factor-Cluster Approach for the Digital Business Era. *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, 8(2), 493–507. <https://doi.org/10.34306/att.v8i2.593>
- Sapulette, M. S. (2026). The effect of digital ethics as a civic virtue on ChatGPT misuse behavior among high school students. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 23(1), 301–315. <https://doi.org/10.21831/jc.v23i1.93081>
- Sukrutrit, P. (2025). Upgrading English Public Speaking Skills in Thai EFL Students through Imitating TED Talks Videos. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 18(1), 673–699.
- Susiawati, I., Mardani, D., Raswan, Syarifah, Matin, I., & Thamrin, M. H. (2026). Exploring AI-assisted Arabic learning for linguistic intelligence development among Indonesian university students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 16(1), 81–91. <https://doi.org/10.17509/8c995612>

- Susilawati, S. (2025). Cultural Values and Student Participation in the ESL Classroom A Case Study of Indonesian Learners. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 160–168. <https://doi.org/10.53398/alaman.v2i2.489>
- Wahdah, S. I., Kurniawan, R. Y., & Irawan, N. (2025). Adoption of ChatGPT in Higher Education: Insights from the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology Model. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 312–327. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i2.9743>
- Wang, T., Wu, T., Liu, H., Brown, C., & Chen, Y. (2025). Generative Co-Learners: Enhancing Cognitive and Social Presence of Students in Asynchronous Learning with Generative AI. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 9(1), GROUP19:1-GROUP19:24. <https://doi.org/10.1145/3701198>
- Wu, T.-T., Hapsari, I. P., & Huang, Y.-M. (2026). Effects of incorporating AI chatbots into think–pair–share activities on EFL speaking anxiety, language enjoyment, and speaking performance. *Computer Assisted Language Learning*, 39(5–6), 1408–1446. <https://doi.org/10.1080/09588221.2025.2478271>
- Xun, H., Zhou, C., Li, Y., & Wu, Y. (2025). AI-supported English public speaking in the Chinese EFL context: Insights from self-regulated learning and positive psychology. *Learning and Motivation*, 92, 102211. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2025.102211>